

TBC sensitif dan TBC Resistan Obat (TBC RO)

Selamat tahun baru bagi pembaca Chest semuanya. Semoga di tahun yang baru ini, majalah Chest yang kita cintai ini dapat lebih maju dan berkembang lagi. Butuh bantuan dan dukungan dari kita semuanya. Majalah Chest sudah tampil dengan berbagai masalah respirologi, terutama di Indonesia. Salah satu masalah respirologi di tanah air kita adalah masalah TBC sensitif dan TBC Resistan Obat (TBC RO)

Perkembangan di bidang respirologi khususnya di bidang tuberkulosis paru mengalami perubahan yang cukup banyak, terutama dalam pengobatan TBC RO. Program TBC RO yang sering disebut sebagai TB *Multi Drug Resistant* dimulai pada tahun 2019. Seiring dengan perkembangannya, jumlah kasus TBC RO yang ditemukan semakin meningkat dan tantangan yang dihadapi juga semakin kompleks. Pengobatan dimulai dengan regimen standar pada semua pasien dengan menggunakan dasar regimen injeksi Kanamisin/Kapreomisin sesuai dengan rekomendasi WHO. Seiring dengan perkembangan pengobatan MDR, mulai diperkenalkan tahun 2015 obat Bedaquilin oleh WHO sebagai obat baru untuk terapi MDR. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 2017, terapi MDR TB dapat diperpendek yang kita sebut sebagai terapi jangka pendek di bawah 1 tahun, tetapi masih memakai regimen suntik. Penelitian terus dilakukan dan diperkenalkan Delamanid sebagai obat untuk regimen jangka panjang pada tahun 2018. Setahun kemudian mulai diperkenalkan regimen *all oral longer regimen*. Regimen *all oral shorter regimen* mulai digunakan pada tahun 2020, jadi praktis sejak tahun 2020 semua pasien TB MDR menggunakan regimen tanpa suntikan, kecuali pada kasus-kasus tertentu saja yang menggunakan regimen suntik. Indonesia termasuk negara yang sangat cepat mengadopsi pengobatan TB MDR yang dicanangkan oleh WHO. Di Indonesia, estimasi TB RO adalah 2,4% dari seluruh pasien TB baru dan 13% dari pasien TB yang pernah diobati dengan total perkiraan insiden kasus TB RO sebesar 24.000 atau 8,8/100.000 penduduk. Pada tahun 2019, sekitar 11.500 pasien TBC Rifampisin Resistan ditemukan dan dilaporkan, sekitar 48% pasien yang memulai pengobatan TB lini kedua, dengan angka keberhasilan pengobatan 45% (WHO Global TB Report 2020) dan ini lebih rendah dari pada angka keberhasilan pengobatan global 57%. Berdasarkan data-data tersebut, diketahui bahwa masih ada *gap* yang cukup tinggi antara kasus yang terkonfirmasi TBC RO dengan kasus yang diobati. Hal tersebut dapat disebabkan berbagai hal, diantaranya yaitu pasien menolak diobati, pasien tidak kembali setelah terdiagnosis, dan juga kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan karena belum seluruh kabupaten/kota di Indonesia memiliki fasyankes TBC RO.

Rumah Sakit Hasan Sadikin sebagai pusat rujukan TBC RO di Jawa Barat memulai program TBC RO pada tahun 2012. Berdasarkan data di Rumah Sakit Hasan Sadikin dari 1 April 2012 sd Juni 2021 terdapat 17.965 pasien dengan *presumptive* TBC RO dan yang terbukti TBC RO sebanyak 2.037 pasien dan diobati sebanyak 1.814 pasien. Pengobatan TBC RO ternyata tidak hanya memberikan obat sesuai panduan Kemkes yang ada. Kenyataan di lapangan angka *treatment loss to follow up* yang terjadi sering dihubungkan dengan efek samping yang jauh lebih sering dan berat dibandingkan obat TBC sensitif. Kejadian efek samping pengobatan sering membutuhkan keahlian penyakit dalam untuk manajemennya. Salah satu keberhasilan dalam pengobatan TBC RO ini adalah jika kita sebagai tenaga kesehatan dapat mengatasi efek samping obat.

Tugas kita bersama untuk mengatasi permasalahan mulai dari diagnostik dan pengobatan serta manajemen keseluruhan dari TBC RO yang jauh lebih kompleks dibandingkan TBC sensitif. Diharapkan kita sebagai organisasi PERPARI bisa sebagai motor penggerak untuk keberhasilan program TBC RO ini dengan melibatkan para teman sejawat internist di lapangan ikut berperan aktif dalam pemberantasan dan manajemen TBC RO. Semoga.

Salam,

Prayudi Santoso